

Pengaruh Islam dalam Pembentukan Kerajaan-Kerajaan di Sumatera dan Pantai Utara Jawa

Ika Purnamasari*, Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan, Indonesia

Elsa Manora Simaremare, Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan, Indonesia

Sadina Yanti dhalimunte, Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan, Indonesia

Adrian Marpaung, Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan, Indonesia

Marnita Sihotang, Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan, Indonesia

M. Dirham Nazwa, Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan, Indonesia

ABSTRACT

This article reviews the development of Islamic kingdoms in Sumatera and the North Coast of Java from the pre-colonial to early colonial period. In Sumatera, kingdoms such as Samudera Pasai, Aceh Darussalam, and Palembang Darussalam played an important role in the spread of Islam through trade, education, and diplomacy. Samudera Pasai became the first center of trade and the spread of Islam in Indonesia, while Aceh Darussalam reached its peak of glory in the 16th and 17th centuries with its military strength and influence in Southeast Asia. Palembang Darussalam became an important trade center in southern Sumatera. On the North Coast of Java, kingdoms such as Demak, Cirebon, and Banten played a significant role in the spread of Islam. Demak, founded by Raden Patah, is known as the first Islamic kingdom in Java and played a role in overthrowing Majapahit. Cirebon developed as a religious and cultural center under Sunan Gunung Jati, while Banten became the dominant maritime and trade power in the Sunda Strait. This study uses a historical approach by analyzing chronicles, hikayat, and travel notes. The results show that the development of these Islamic kingdoms was influenced by political, economic, social, and cultural factors, including the influence of ulama, international trade, and interactions with foreign powers such as the Portuguese and the Dutch. In conclusion, the Islamic kingdoms in Sumatera and the North Coast of Java played a key role in the spread of Islam in the archipelago and in the political, economic, and cultural development of the region, providing a significant historical legacy for the development of Islam in Indonesia.

ARTICLE HISTORY

Received 03/06/2024

Revised 06/04/2024

Accepted 10/04/2024

Published 14/06/2024

KEYWORDS

The Influence of Islam; Kingdoms; Sumatera; North Coast of Java.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ ikapurnamasari007@gmail.com

PENDAHULUAN

Pulau Sumatera dan pantai utara Jawa memiliki sejarah yang kaya dalam perkembangan peradaban di Nusantara, menjadi saksi dari berbagai pengaruh budaya, agama, dan politik yang membentuk identitasnya. Wilayah-wilayah ini memainkan peran sentral dalam jejak sejarah Nusantara, terutama setelah masuknya Islam sebagai salah satu pengaruh terbesar. Islam tidak sekadar menjadi agama, tetapi juga sebuah kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi secara mendalam transformasi masyarakat di Sumatera dan pantai utara Jawa. Masuknya Islam melalui jalur perdagangan membawa tidak hanya ajaran agama tetapi juga nilai-nilai baru yang mengubah tata cara hidup dan struktur sosial di wilayah ini. Kerajaan-kerajaan seperti Samudera Pasai, Aceh Darussalam, Demak, dan Cirebon muncul sebagai pusat-pusat kekuatan yang menjadikan Islam sebagai landasan bagi pemerintahan dan hukum mereka. Dengan memperkuat jaringan perdagangan internasional dan mempromosikan budaya ilmu pengetahuan dan keagamaan, Islam memberikan fondasi yang kokoh bagi pembentukan identitas dan kekuatan baru dalam sejarah Nusantara (Daulay et al., [2020](#)).

Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan yang menghubungkan kepulauan Indonesia dengan dunia luar, terutama Timur Tengah, India, dan Cina. Jalur perdagangan ini tidak hanya membawa komoditas seperti rempah-rempah, sutra, dan barang-barang berharga lainnya, tetapi juga menjadi media penyebaran agama dan budaya. Para pedagang Muslim, yang datang dari berbagai belahan dunia, tidak hanya memperkenalkan Islam melalui perdagangan tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari mereka yang menarik minat penduduk lokal. Ulama dan mubaligh yang ikut serta dalam perjalanan dagang ini, secara aktif menyebarkan ajaran Islam, mendirikan masjid, dan mengajar masyarakat setempat tentang prinsip-prinsip agama. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera, seperti Barus dan Aceh, serta di Jawa, seperti Gresik dan Tuban, berkembang menjadi pusat penyebaran agama Islam. Proses

islamisasi ini berlangsung secara bertahap dan damai melalui interaksi sosial yang erat, di mana nilai-nilai Islam disampaikan dalam konteks lokal yang mudah diterima oleh masyarakat setempat. Pernikahan antara pedagang Muslim dan penduduk lokal memperkuat ikatan sosial dan memfasilitasi penyebaran Islam lebih lanjut (Malikah et al., [2021](#)).

Kerajaan-kerajaan di Sumatera, seperti Samudera Pasai dan Aceh Darussalam, serta kerajaan-kerajaan di pantai utara Jawa, seperti Demak dan Cirebon, adalah contoh nyata pengaruh Islam dalam pembentukan struktur politik dan sosial. Islam memberikan landasan bagi pemerintahan dan sistem hukum di kerajaan-kerajaan ini, mengubah tata cara hidup masyarakat, dan memperkuat jaringan perdagangan internasional. Melalui penerimaan dan adaptasi terhadap Islam, kerajaan-kerajaan ini mampu mengembangkan identitas dan kekuatan baru yang berpengaruh dalam sejarah Nusantara.

Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera dan pantai utara Jawa merupakan salah satu bab penting dalam sejarah Indonesia yang mencerminkan dinamika politik, ekonomi, dan budaya yang kompleks. Kerajaan-kerajaan ini berfungsi sebagai pusat kekuasaan politik dan penyebaran agama Islam, yang membawa transformasi signifikan dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kerajaan-kerajaan Islam tersebut berkembang, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan mereka, serta dampaknya terhadap perkembangan regional di Sumatera dan Jawa. Melalui pendekatan historis, penelitian ini mencoba mengungkap kontribusi kerajaan-kerajaan ini terhadap pembentukan identitas Islam di Indonesia (Maulia et al., [2022](#)).

Sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dimulai dengan kedatangan Islam melalui jalur perdagangan pada abad ke-13. Kerajaan Samudera Pasai di pesisir utara Sumatera dianggap sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia, menjadi pusat perdagangan strategis yang menarik pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India. Keberadaan Samudera Pasai membawa Islam berkembang pesat di wilayah ini, menjadikannya salah satu pusat keagamaan utama di Nusantara pada masa itu. Setelah runtuhnya Samudera Pasai, Kerajaan Aceh Darussalam muncul sebagai kekuatan dominan di Sumatera pada abad ke-16 dan 17. Aceh terkenal dengan kekuatan militernya yang mempengaruhi keadaan politik di Asia Tenggara, serta sebagai pusat pendidikan Islam yang menghasilkan ulama-ulama terkemuka. Sementara itu, Palembang Darussalam di bagian selatan Sumatera memainkan peran vital sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam di kawasan tersebut, menguatkan posisinya dalam jaringan perdagangan internasional yang melintasi Selat Malaka (Auliahadi & Nofra, [2019](#)).

Di Pulau Jawa, perkembangan Islam mengalami dinamika yang menarik sepanjang sejarahnya. Kerajaan Demak, yang didirikan oleh Raden Patah pada akhir abad ke-15, menjadi kerajaan Islam pertama di Jawa dan memainkan peran sentral dalam runtuhnya Kerajaan Majapahit, kerajaan Hindu-Buddha terakhir di pulau ini. Demak tidak hanya meneguhkan kekuasaan politiknya, tetapi juga menjadi pusat penyebaran Islam di seluruh Pulau Jawa, didukung secara aktif oleh para Wali Songo yang terkenal. Selanjutnya, Kerajaan Cirebon dan Banten berkembang sebagai kekuatan utama di pantai utara Jawa. Cirebon, yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati, salah satu anggota Wali Songo, memainkan peran krusial dalam penyebaran Islam di Jawa Barat. Cirebon terkenal dengan perannya sebagai pusat keagamaan dan kebudayaan Islam, yang tidak hanya mengajar dan menyebarkan ajaran Islam tetapi juga berinteraksi erat dengan masyarakat lokal, yang berkontribusi dalam memperkaya budaya Islam di wilayah ini (Masyhudi, [2007](#)).

Banten berkembang pesat menjadi pusat perdagangan dan kekuatan maritim utama di kawasan Selat Sunda. Keberhasilan Banten dalam mengendalikan jalur perdagangan internasional menjadikannya salah satu kerajaan paling makmur di Pulau Jawa pada masa itu. Interaksi yang intens dengan pedagang asing, termasuk Portugis dan Belanda, memberikan dampak besar terhadap perkembangan ekonomi dan politiknya. Banten mampu memanfaatkan posisinya untuk memperluas pengaruhnya dan memperkaya sumber daya ekonomi, yang sebagian besar berbasis pada perdagangan rempah-rempah dan produk maritim. Meskipun menghadapi tekanan dari kekuatan kolonial Eropa yang semakin menguat, Banten berhasil mempertahankan identitas Islamnya dengan membangun masjid, madrasah, dan lembaga keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan ketangguhan Banten dalam mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya Islam dalam wajah tantangan yang terus berkembang di kawasan Nusantara pada saat itu (Muslimah, [2017](#)).

Interaksi antara kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara dengan kekuatan asing, seperti Portugis dan Belanda, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan mereka. Kontak intens dengan bangsa-bangsa Eropa

membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan kerajaan-kerajaan ini. Secara militer, kerajaan-kerajaan Islam mulai mengadopsi teknik-teknik baru yang diperkenalkan oleh bangsa Eropa, seperti penggunaan senjata api dan struktur militer yang lebih terorganisir. Di bidang diplomasi, interaksi ini mempengaruhi cara kerajaan-kerajaan Islam berinteraksi dengan negara-negara Eropa dan kekuatan lainnya di kawasan ini. Dari segi ekonomi, perdagangan dengan bangsa Eropa meningkatkan akses kerajaan-kerajaan Islam terhadap pasar internasional dan menghasilkan kekayaan baru yang memperkuat posisi politik mereka. Selain itu, peran para ulama dan penyebar agama Islam tetap penting dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai agama di tengah arus perubahan yang dibawa oleh interaksi dengan kekuatan asing. Dinamika sosial dan budaya di masyarakat setempat juga turut membentuk karakteristik unik dari masing-masing kerajaan Islam, mencerminkan adaptasi mereka terhadap tantangan dan peluang baru dalam lingkungan yang semakin global (Faslah & Yanti, [2020](#)).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis untuk memahami perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera dan Pantai Utara Jawa serta dampaknya terhadap penyebaran Islam dan perubahan sosial-budaya di wilayah tersebut. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang mencakup berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan meliputi kronik lokal, babad, naskah kuno, dan catatan perjalanan dari masa tersebut, yang memberikan informasi langsung tentang peristiwa dan kondisi pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera dan Jawa (Rasyid, [2022](#)). Selain itu, berbagai sumber sekunder seperti buku sejarah, artikel jurnal, disertasi, dan penelitian terdahulu yang relevan turut digunakan untuk memberikan konteks, analisis, dan interpretasi yang lebih luas terhadap data primer yang diperoleh. Peneliti juga mengakses dokumen arsip yang tersedia di perpustakaan dan lembaga penelitian guna mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis historis, dimulai dengan kritik sumber yang melibatkan evaluasi keaslian, kredibilitas, dan relevansi sumber-sumber yang digunakan untuk memastikan validitas dan keandalan data. Setelah proses kritik sumber, peneliti melakukan interpretasi data dengan mengkaji hubungan antara peristiwa, tokoh, dan perkembangan dalam konteks sejarah yang lebih luas (Sulistiyo, [2023](#)). Peneliti berusaha memahami motif, dampak, dan signifikansi dari berbagai peristiwa dan keputusan yang diambil oleh kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera dan Pantai Utara Jawa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama dalam perkembangan kerajaan-kerajaan tersebut, sehingga memberikan pemahaman mendalam mengenai peran dan pengaruh mereka dalam penyebaran Islam dan perubahan sosial-budaya di wilayah ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Islam terhadap Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera

Perkembangan Kerajaan Islam di Sumatera mencerminkan perpaduan kompleks antara agama, politik, dan budaya di kawasan ini. Sumatera, dengan posisinya sebagai salah satu pusat perdagangan rempah-rempah yang strategis, telah menjadi medan interaksi antara peradaban Islam dari Timur Tengah dan India dengan keberagaman budaya pribumi. Proses Islamisasi di Sumatera tidak sekadar berarti pengenalan agama Islam, tetapi juga melibatkan adaptasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem sosial dan budaya lokal yang sudah ada sebelumnya.

Kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Aceh, dan Minangkabau memainkan peran penting dalam sejarah Sumatera. Mereka tidak hanya menjalankan fungsi administratif dan politik, tetapi juga menjadi pusat intelektual dan keagamaan yang mempengaruhi tidak hanya Sumatera, tetapi juga kawasan Nusantara secara luas. Contohnya, Kerajaan Aceh tidak hanya terkenal sebagai pusat perdagangan yang makmur tetapi juga sebagai pelindung dan penyebar agama Islam di kawasan timur Sumatera. Ini menunjukkan bahwa perkembangan kerajaan Islam di Sumatera tidak hanya menghadapi tantangan geografis dan etnis, tetapi juga berhasil memanfaatkan kesempatan untuk mengonsolidasikan kekuasaan dan memperkaya warisan budaya dan intelektual mereka. Perkembangan ini juga mencerminkan adaptasi Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam seni, arsitektur, hukum, dan budaya setempat. Kerajaan-kerajaan ini tidak hanya menjalankan fungsi politik dan administratif, tetapi juga menjadi penjaga dan pengembang kekayaan budaya yang khas di Sumatera (Mailin, [2021](#)).

Samudera Pasai, yang didirikan pada abad ke-13 di pesisir utara Sumatera, menandai awal Islamisasi di Nusantara. Sebagai pusat perdagangan yang strategis, Samudera Pasai menjalin hubungan dengan pedagang dari Arab, Persia, dan India, yang menghadirkan Islam dan nilai-nilai baru ke wilayah ini. Peran pentingnya dalam perdagangan rempah-rempah tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga mempercepat penyebaran

Islam di sepanjang pantai Sumatera. Selain itu, sebagai pusat intelektual, Samudera Pasai menjadi tempat di mana naskah-naskah kuno dalam bahasa Arab dan Melayu disalin dan dipelajari, mencerminkan tingkat literasi dan pendidikan yang tinggi di zaman itu. Keberadaan Samudera Pasai menjadi landasan bagi perkembangan kerajaan-kerajaan Islam berikutnya di Sumatera dan memperkuat peran pulau ini sebagai pusat keagamaan dan perdagangan yang penting di kawasan Nusantara .

Setelah runtuhnya Samudera Pasai, Aceh Darussalam muncul sebagai kekuatan dominan di Sumatera pada abad ke-16 dan 17. Di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Aceh mencapai puncak kejayaannya dengan menguasai sebagian besar wilayah Sumatera dan Semenanjung Malaya. Aceh tidak hanya menjadi pusat kekuatan politik, tetapi juga menjadi sentra perdagangan rempah-rempah yang penting di kawasan ini. Kekayaan dari perdagangan tersebut memungkinkan Aceh untuk menjadi pusat pendidikan Islam yang menghasilkan banyak ulama terkemuka, yang memperkuat posisi Aceh sebagai pusat intelektual. Selain itu, Aceh dikenal dengan kontribusinya dalam bidang ilmu pengetahuan, dengan banyak karya penting yang dihasilkan oleh para cendekiawan Aceh. Interaksi Aceh dengan bangsa Portugis dan Belanda menunjukkan peran strategisnya dalam geopolitik regional, mempengaruhi dinamika perdagangan dan diplomasi di Samudera Hindia. Kejayaan Aceh di era Sultan Iskandar Muda tidak hanya meninggalkan warisan budaya yang kaya, tetapi juga menegaskan peran pentingnya dalam sejarah Nusantara dan hubungan internasional pada masa itu (Yakin, [2016](#)).

Palembang Darussalam, meskipun kurang dikenal dibandingkan dengan Samudera Pasai dan Aceh, memainkan peran penting sebagai pusat perdagangan di bagian selatan Sumatera. Terletak di jalur perdagangan yang menghubungkan Jawa, Malaka, dan wilayah lain di Nusantara, Palembang menjadi pusat distribusi barang dan penyebaran Islam. Hubungan dagangnya dengan para pedagang Muslim membantu menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut. Palembang juga dikenal sebagai pusat seni dan budaya Islam, dengan seni ukir dan arsitektur yang mencerminkan pengaruh Islam yang kuat. Keberadaan masjid-masjid dan lembaga pendidikan Islam di Palembang menunjukkan peran pentingnya dalam pendidikan dan dakwah Islam.

Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera dipengaruhi oleh beberapa faktor utama:

1. Perdagangan Internasional: Kedatangan pedagang Muslim dari berbagai belahan dunia membawa tidak hanya barang dagangan, tetapi juga ajaran Islam. Melalui interaksi dagang, Islam menyebar ke masyarakat lokal, dan kerajaan-kerajaan ini mengadopsi Islam sebagai agama resmi mereka untuk memperkuat hubungan dagang dan diplomasi dengan dunia Muslim.
2. Peran Ulama dan Penyebar Agama: Ulama dan penyebar agama memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Sumatera. Melalui pendidikan, dakwah, dan karya tulis mereka, para ulama berhasil mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Mereka juga berperan dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran Islam.
3. Interaksi dengan Kekuatan Asing: Interaksi dengan kekuatan asing seperti Portugis dan Belanda memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kerajaan-kerajaan Islam ini. Meskipun sering kali terjadi konflik, interaksi ini juga membawa perubahan dalam teknik militer, diplomasi, dan ekonomi. Kerajaan-kerajaan Islam belajar dari strategi dan teknologi asing untuk memperkuat pertahanan dan memperluas pengaruh mereka (Fahrissi, [2020](#)).

Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera memiliki dampak yang signifikan dalam sejarah politik, ekonomi, dan budaya wilayah ini. Kerajaan-kerajaan seperti Samudera Pasai, Aceh, dan Minangkabau tidak hanya menjadi pusat kekuasaan politik, tetapi juga memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Mereka membangun jaringan perdagangan yang kuat dengan pedagang dari Timur Tengah, India, dan Tiongkok, yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi mereka tetapi juga menghubungkan Sumatera dengan jaringan perdagangan internasional yang lebih luas. Selain itu, kerajaan-kerajaan ini aktif dalam mengembangkan seni, sastra, dan arsitektur Islam, yang memperkaya warisan budaya lokal dengan gaya dan nilai-nilai baru. Kombinasi dari pencapaian politik, ekonomi, dan budaya ini menjadikan kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera sebagai pilar penting dalam perkembangan peradaban di kawasan Nusantara dan mendefinisikan identitas keagamaan dan budaya Indonesia hingga saat ini.

Perkembangan Kerajaan Islam di Pantai Utara Jawa

Perkembangan Kerajaan Islam di Pantai Utara Jawa merupakan bab penting dalam sejarah Indonesia yang mencerminkan dinamika keagamaan, politik, dan budaya di kawasan tersebut. Jawa, sebagai salah satu pusat kebudayaan dan perdagangan di Nusantara, menjadi medan penting bagi penyebaran Islam di wilayah ini. Proses Islamisasi di Jawa tidak hanya mempengaruhi aspek keagamaan masyarakat, tetapi juga berdampak pada perkembangan struktur politik dan ekonomi di kerajaan-kerajaan lokal. Kerajaan-kerajaan Islam di Pantai Utara Jawa, seperti Demak, Pajang, dan Mataram, memainkan peran sentral dalam transformasi Jawa menjadi pusat kekuatan Islam di wilayah ini. Demak, yang didirikan pada awal abad ke-16, terkenal sebagai kerajaan pertama yang secara resmi mengadopsi Islam sebagai agama negara di Jawa. Dengan pendirian masjid-masjid yang menjadi pusat aktivitas keagamaan dan intelektual, Demak menjadi katalisator bagi penyebaran agama Islam di sepanjang pantai utara Jawa.

Selain aspek keagamaan, kerajaan-kerajaan ini juga berperan dalam menjalin hubungan perdagangan yang erat dengan pedagang dari berbagai belahan dunia, yang memperkaya ekonomi lokal dan memperluas pengaruh politik mereka. Perkembangan ini tidak hanya memperkaya budaya Jawa dengan seni, sastra, dan arsitektur Islam, tetapi juga menciptakan landasan untuk pembentukan identitas kebudayaan dan politik yang unik di Jawa. Dengan demikian, studi tentang perkembangan Kerajaan Islam di Pantai Utara Jawa tidak hanya memberikan wawasan tentang perjalanan sejarah kerajaan-kerajaan di wilayah tersebut, tetapi juga menggambarkan interaksi dinamis antara Islam dan budaya-budaya lokal di kawasan Nusantara.

Kerajaan Demak, didirikan oleh Raden Patah pada akhir abad ke-15, merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa. Terletak di pesisir utara Jawa, Demak memainkan peran penting dalam penyebaran Islam dan menjadi pusat kekuatan politik serta keagamaan. Dengan bantuan para Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga, Demak berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya Jawa. Salah satu kontribusi terbesar Demak adalah jatuhnya Majapahit, kerajaan Hindu-Buddha terakhir di Jawa, yang menandai berakhirnya dominasi agama Hindu-Buddha dan awal mula dominasi Islam di Pulau Jawa. Demak juga dikenal dengan Masjid Agung Demak, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial (Afidah, [2021](#)).

Cirebon, didirikan oleh Sunan Gunung Jati pada awal abad ke-16, berkembang sebagai pusat keagamaan dan kebudayaan Islam di Pantai Utara Jawa. Sunan Gunung Jati, salah satu dari Wali Songo, memainkan peran kunci dalam penyebaran Islam di wilayah ini. Di bawah kepemimpinannya, Cirebon berhasil mengembangkan hubungan diplomatik dan perdagangan dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, serta dengan kekuatan asing seperti Portugis dan Belanda. Cirebon dikenal dengan kompleks keraton dan masjidnya, yang menunjukkan perpaduan arsitektur Islam dan tradisional Jawa. Selain itu, seni dan budaya di Cirebon, seperti batik dan wayang kulit, banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam.

Kerajaan Banten didirikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin pada pertengahan abad ke-16. Banten tumbuh menjadi pusat perdagangan dan kekuatan maritim yang dominan di kawasan Selat Sunda. Lokasinya yang strategis di dekat jalur perdagangan internasional menjadikan Banten sebagai salah satu pelabuhan terpenting di Nusantara. Sultan-sultan Banten, seperti Sultan Ageng Tirtayasa, dikenal dengan kebijakan mereka yang mendukung pengembangan pendidikan Islam dan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Banten juga terkenal dengan Masjid Agung Banten dan kompleks keraton yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pemerintahan (Iswanto, [2021](#)).

Perdagangan memainkan peran kunci dalam perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Pantai Utara Jawa. Kedatangan pedagang Muslim dari berbagai belahan dunia membawa ajaran Islam, serta mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan rempah-rempah, tekstil, dan barang-barang lainnya. Hubungan dagang ini tidak hanya memperkuat ekonomi kerajaan-kerajaan tersebut, tetapi juga mempercepat penyebaran Islam di wilayah pesisir Jawa. Ulama dan penyebar agama memainkan peran vital dalam penyebaran Islam di Pantai Utara Jawa. Para Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati, berhasil mengajarkan ajaran Islam dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Mereka menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi dan budaya lokal, sehingga Islam dapat diterima secara luas. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam menjadi pusat pengajaran dan penyebaran ajaran Islam. Interaksi dengan kekuatan asing seperti Portugis dan Belanda memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Pantai Utara Jawa. Meskipun sering kali terjadi konflik, interaksi ini juga membawa perubahan dalam teknik militer, diplomasi, dan ekonomi. Kerajaan-kerajaan ini belajar dari strategi dan teknologi asing untuk memperkuat pertahanan mereka dan mengembangkan ekonomi lokal (Yahya et al., [2023](#)).

Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Pantai Utara Jawa membawa dampak signifikan terhadap perkembangan politik, ekonomi, dan budaya di wilayah tersebut. Mereka berperan dalam penyebaran Islam yang akhirnya membentuk identitas keagamaan di Nusantara. Selain itu, mereka mengembangkan jaringan perdagangan internasional yang menghubungkan Nusantara dengan dunia luar, serta memperkaya budaya lokal dengan seni, sastra, dan arsitektur Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Pantai Utara Jawa merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Melalui perdagangan, pendidikan, dan diplomasi, kerajaan-kerajaan ini berhasil membentuk identitas dan dinamika sosial-budaya yang khas, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sejarah Islam di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan dinamika perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera dan Pantai Utara Jawa, yang memainkan peran penting dalam sejarah Nusantara. Pertama, kerajaan-kerajaan seperti Samudera Pasai, Aceh Darussalam, dan Palembang di Sumatera, serta Demak, Cirebon, dan Banten di Jawa Utara, berkembang sebagai pusat perdagangan internasional. Lokasi strategis mereka memungkinkan interaksi dengan pedagang Muslim dari berbagai belahan dunia, mempercepat penyebaran Islam. Kedua, peran ulama dan penyebar agama sangat vital dalam mengintegrasikan Islam dengan budaya lokal. Para Wali Songo di Jawa dan ulama di Sumatera menggunakan pendekatan yang menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal, sehingga Islam diterima luas oleh masyarakat. Ketiga, interaksi dengan bangsa Eropa seperti Portugis dan Belanda membawa perubahan dalam teknik militer, diplomasi, dan ekonomi. Meskipun sering diwarnai konflik, kerajaan-kerajaan Islam ini mampu belajar dan beradaptasi, memperkuat pertahanan dan memperluas pengaruh mereka. Keempat, kerajaan-kerajaan ini memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan identitas keagamaan dan budaya di Indonesia. Seni, sastra, dan arsitektur yang dipengaruhi oleh Islam menciptakan budaya yang kaya dan beragam, mencerminkan perpaduan ajaran Islam dan tradisi Nusantara. Kelima, dengan mengontrol jalur perdagangan utama dan mengembangkan ekonomi lokal, kerajaan-kerajaan ini memainkan peran penting dalam jaringan perdagangan regional dan internasional. Mereka memperkuat struktur politik lokal dengan prinsip-prinsip Islam, memberikan stabilitas dan kohesi sosial. Secara keseluruhan, perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera dan Pantai Utara Jawa adalah proses kompleks yang melibatkan perdagangan, pendidikan, diplomasi, dan interaksi budaya. Mereka berhasil membentuk identitas dan dinamika sosial-budaya yang khas, memberikan kontribusi signifikan terhadap sejarah Islam dan identitas Indonesia. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami sejarah Islam dalam konteks luas, mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pengaruhnya.

REFERENSI

- Afidah, N. (2021). Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Demak. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(1), 64–76. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.6>
- Auliahadi, A., & Nofra, D. (2019). Tumbuh dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Sumatera dan Jawa. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 23(1), 35–46. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v23i1.210>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Hasanah, U. (2020). Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya. In *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* (Vol. 1, Issue 2). <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/607>
- Fahrizi, A. (2020). *Sejarah Peradaban Islam (12 Kerajaan Islam Terbesar di Nusantara)*. Bukupedia.
- Faslah, R., & Yanti, N. (2020). Kerajaan Islam : Sejarah Politik Islam Klasik di Indonesia. *Mau'izhah*, 10(2), 193. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v10i2.41>
- Iswanto, J. (2021). Pertumbuhan Institusi Sosial Politik Samudera Pasai, Malaka, Banten dan Mataram. *Jurnal Biloqam Pendidikan Islam*, 2(1), 38–49. <https://doi.org/10.51672/ibpi.v2i1.46>
- Mailin, M. (2021). Peran Sultan Iskandar Muda dalam Pegembangan Islam dan Kesultanan Melayu di Sumatera Timur. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 8(1), 25. <https://doi.org/10.37064/jiki.v8i1.9478>
- Malikah, U., Septiandani, D., & Junaidi, M. (2021). Keabsahan Talak di Luar Pengadilan Berdasarkan Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia. *Semarang Law Review (SLR)*, 2(2), 246–258.
- Masyhudi, Nfn. (2007). Menjelang Masuknya Islam di Ujung Timur Pulau Jawa. *Berkala Arkeologi*, 27(1), 31–42. <https://doi.org/10.30883/jba.v27i1.941>

- Maulia, S. T., Hendra, H., & Ichsan, M. (2022). Jejak Perkembangan Islam pada Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22477>
- Muslimah, M. (2017). Sejarah Masuknya Islam dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode Pra Kemerdekaan. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(1), 136. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.576>
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori, Metode, dan Praktek*. IAIN Kediri Press.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Salim Media Indonesia.
- Yahya, I., Putri, L. A., Hidayat, M. Z., Riadi, M. A., Agung, M. A. A., Gusmawarni, M., & Domo, A. A. (2023). Kiprah Kerajaan Islam Dalam Penyebaran Islam di Indonesia. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.41>
- Yakin, A. U. (2016). Islamisasi dan Syariatisasi Samudera-Pasai Abad ke-14 Masehi. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 269. <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.9.2.269-294>